



---

## TEKNOLOGI SMARTPHONE, ARTIFICIAL INTELLIGENCE, DAN KEBIJAKSANAAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN

Yogi Bagus Adhimas<sup>1</sup>, Uray Afrina<sup>2</sup>, Tri Bigrit Cleveresty<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Surabaya<sup>1</sup>, Universitas Padjadjaran<sup>2</sup>, Universitas Padjadjaran<sup>3</sup>  
[yogiadhimas@unesa.ac.id](mailto:yogiadhimas@unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [afrina@unpad.ac.id](mailto:afrina@unpad.ac.id)<sup>2</sup>, [tri.bigrit@unpad.ac.id](mailto:tri.bigrit@unpad.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Abstrak

Teknologi dari masa ke masa semakin canggih dan memberikan kemudahan pada setiap kegiatan. Rasa mudah tersebut perlu diimbangi dengan landasan etika penggunaannya. Pada beberapa fase seperti pekerja bisa jadi teknologi memang sangat diperlukan untuk efisiensi dan tujuan positif lainnya. Berbeda dengan pembelajar, kemudahan mengakses materi memang selalu membuat nyaman, tapi keahlian diri agaknya hanya bisa diraih dengan berlatih secara kerja keras. Penelitian ini menganalisis pentingnya landasan etika menghadapi tawaran kemudahan teknologi yang akan dipaparkan dengan cara interpretasi yang mendalam dan disempurnakan oleh studi kepustakaan. Hasil dari struktur berfikir tersebut adalah bahwa teknologi ada untuk membantu dan bukan menjadi sesuatu yang wajib hadir. Kemampuan-kemampuan setiap individu pembelajar bahasa mandarin harus melalui tahapan belajar menulis dengan tangan sendiri, membaca kamus buku dan cara belajar konvensional lainnya, sebelum akhirnya menjadi individu yang mahir berbahasa Mandarin.

*Kata Kunci: teknologi, etika kebijaksanaan, pembelajar bahasa Mandarin*

### PENDAHULUAN

Zaman modern membawa banyak sekali kemudahan. Semua sektor mengalami inovasi dengan ditandai oleh hadirnya robot-robot juga mesin-mesin pintar yang menemani setiap pergerakan. Tentu sangat menyenangkan, dapat hidup lebih nyaman. Namun apakah ketenangan tersebut selalu baik, apalagi bagi individu yang masih dalam fase belajar. Bagai pisau bermata dua, teknologi memang dapat membantu pembelajar dalam beberapa sisi, namun juga dapat merusak diri (Setianingsih, 2019).



Maka dari itu sudah seyogyanya perlu diimbangi oleh ketepatan berpikir atau yang bisa disebut dengan etika.

Etika adalah sebuah kata yang memiliki ruang abstrak tentang adanya aturan tentang yang diperbolehkan juga yang tidak diperbolehkan (Bertens, 1993). Pada komponen tersebut manusia akan ditawarkan dua pilihan dalam menyikapi sesuatu, yang dari situ nantinya akan memunculkan dampak positif atau juga negatif. Manusia lain akan menjadi hakim, dimana tingkah lakunya sebagai poros utama penilaian.

Bagaimana etika yang optimal tersebut bisa diraih, tentu dari belajar sebagai salah satu kata kuncinya. Memang belajar sejatinya memiliki makna, adalah sebuah aktivitas diri dalam proses memutakhirkan wawasan dan terus memperbaiki perilaku manusia (Gagné, 1974). Agaknya tulisan berikut dapat disandingkan dengan pepatah yang populer di Indonesia yaitu “padi makin berisi makin merunduk”, berisi sebagai metafora dari banyaknya penguasaan ilmu dan merunduk sebagai penggambaran etika yang baik.

Akan tetapi kemudian muncul hubungan yang unik antara etika dengan belajar. Jika pada paragraf sebelumnya dipaparkan bahwa belajar adalah proses menuju etika yang lebih baik. Padahal faktanya untuk memiliki etos belajar yang baik tersebut, memerlukan etika selama proses belajar. Dengan maksud, bagaimana cara pembelajar belajar akan diputuskan dengan kadar etika yang dimiliki. Seperti dalam penelitian (Putra, 2020) dipaparkan bahwa etika kedisiplinan membawa pembelajar pada hasil tertentu. Pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa etika kedisiplinan masih kurang sehingga prosentase keberhasilan pembelajar masih dianggap kurang optimal. Sehingga pembelajar tersebut masih harus terus belajar, agar etika kedisiplinannya semakin baik, dan ketika etika kedisiplinannya sudah membaik, maka dalam tataran hasil dari pembelajarannya juga akan meningkat (Nugroho, 2015).



Keterhubungan yang selalu berkaitan satu sama lain, dari awal hingga akhir ini membuat banyak peneliti terus melakukan penelitian dengan tema etika. Seperti (Tas'adi, 2016) yang meneliti tentang pentingnya etika dalam pendidikan. Dimana ditemukan pada era globalisasi ini banyak sekali dampak buruk kepada pembelajar, dan membuat etika para pembelajar juga ikut merosot. Dengan kemerosotan etika, merosot pula pembelajaran pembelajar, jatunya pendidikan pembelajar membuat jatuh pula etikanya, begitu terus dan akan selalu terhubung. Kemudian terdapat penelitian (Setiadi, 2015) yang mencoba membuka tabir pelanggaran etika pembelajar di masa yang sama yaitu era teknologi. Ditemukan pada pembelajaran daring atau yang biasa disebut dengan e-learning sangat rentan terjadi kesalahan-kesalahan, yang jika tidak segera dibenahi akan merusak pembelajar di masa depan.

Ketika pada awalnya ada dua variabel permasalahan, yaitu etika dan belajar. Namun akhir-akhir ini malah menambah satu faktor penghubung lainnya yaitu "era hi-tech". Era di mana manusia diberikan segala akses kemudahan, seperti tanpa batas ruang dan waktu. Beberapa peneliti telah memaparkan bahaya teknologi, seperti (Setiawan, 2018) yang memaparkan bahwa salah satu dampak signifikan dari kemajuan adalah perubahan yang terjadi dalam aspek kebudayaan masyarakat yang terus bergeser, adanya dominasi media budaya, baik dalam bentuk teks maupun praktik. Kemudian ada (Ratnaya, 2011) yang memaparkan efek negatif dari teknologi dan cara menanggulangnya yang bisa dirangkum dengan satu kalimat yaitu, "pentingnya penggunaan teknologi yang tepat", atau dalam penelitian ini digayutkan dengan etika.

Perubahan yang sangat besar ini akan berdampak pada etika pembelajar, dan memiliki efek pada cara belajar pembelajar. Akhirnya landasan etika dalam cara belajar merupakan pondasi yang saling berhubungan dan sangat penting untuk dibahas. Teknologi-teknologi



mutakhir datang yang terus menerus ini tentu membutuhkan landasan etika dalam menanggapi. Maka dari itu pembelajar hendaknya mengetahui bahwa pengaruh-pengaruh yang datang harus menjadi pendorong positif, bukan kebiasaan yang buruk, apalagi yang lebih bahaya adalah sebuah kebiasaan yang tidak terasa negatif namun sejatinya sedang memperburuk. Seperti yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu memberikan wawasan kepada pembaca tentang pentingnya etika dalam masa teknologi modern ini pada proses belajar. Mengetahui etika cara belajar yang tepat dalam menanggapi kemajuan teknologi. Dengan batasan analisis yang dipilih adalah pembelajar bahasa Mandarin.

### **Media Modern**

Secara teknis yang dimaksud dengan teknologi dalam penelitian ini meliputi adanya laman *Google Translate*, aplikasi *smartphone Pleco*, dan laman *ChatGPT (AI)*, selain tentu fitur-fitur *smartphone* itu sendiri.

Tiga inovasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

*Google Translate* dan *Pleco* pastinya tidak asing bagi mahasiswa pembelajar bahasa Mandarin. Untuk *Google Translate* memiliki banyak kosakata beserta hubungannya, dan dapat menerjemahkan kata, kalimat, bahkan paragraf ke dalam bahasa yang diinginkan. Sedikit berbeda, *Pleco* atau kamus online bahasa Mandarin ini memiliki fitur penerjemahan khusus kata dalam bahasa Mandarin dan bahasa Inggris. Selain itu juga memiliki beberapa fitur variasi kosakata dan penulisan karakter hurufnya. Selanjutnya, yang lebih ambisius muncul *ChatGPT* yaitu sebuah software berbasis *Artificial Intelligence* yang memiliki database milyaran kata, kalimat dalam berbagai gaya berbahasa, yang kemudian dapat memprediksi kemungkinan kalimat atau perintah pada sebuah teks. Pada tataran ini *ChatGPT* tidak hanya bisa menerjemahkan, namun bisa menarasikan kembali sebuah teks sekaligus menerjemahkannya.



Dengan semua kemudahan yang sudah dapat terlihat, memerlukan etika yang tepat agar pembelajar tidak salah memilih keputusan. Terlebih pembelajar Indonesia yang belajar bahasa Mandarin. Bahasa Indonesia sangat jauh berbeda dengan bahasa Mandarin. Dengan banyaknya perbedaan-perbedaan tersebut, jika tidak dipelajari dengan seksama maka akan membuahkan hasil yang tidak optimal.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif, sehingga hasil-hasil penelitian akan dipaparkan dengan berbentuk narasi dengan interpretasi yang mendalam (Mills, 2018; Mohajan, 2018). Untuk pengambilan datanya akan dilakukan dengan cara studi kepustakaan, menghasilkan paparan di pembahasan adalah hasil-hasil yang dihimpun dari penelitian orang lain, maupun analisis dari penulis

## **HASIL, PEMBAHASAN, DAN DISKUSI**

Secara teknis yang dimaksud dengan teknologi dalam penelitian ini akan diwakilkan karena walaupun banyak jenisnya namun kegunaannya tidak jauh berbeda, hal tersebut meliputi adanya laman *Google Translate*, aplikasi *smartphone* Pleco, dan laman ChatGPT, selain tentu fitur-fitur *smartphone* itu sendiri. *Google Translate* dan Pleco pastinya tidak asing bagi mahasiswa pembelajar bahasa Mandarin. Untuk *Google Translate* memiliki banyak kosakata beserta hubungannya, dan dapat menerjemahkan kata, kalimat, bahkan paragraf ke dalam bahasa yang diinginkan. Sedikit berbeda, Pleco atau kamus online bahasa Mandarin ini memiliki fitur penerjemahan khusus kata dalam bahasa Mandarin dan bahasa Inggris. Selain itu juga memiliki beberapa fitur variasi kosakata dan penulisan karakter hurufnya. Selanjutnya, yang lebih ambisius muncul ChatGPT



yaitu sebuah software berbasis Artificial Intelligence yang memiliki database milyaran kata, kalimat dalam berbagai gaya berbahasa, yang kemudian dapat memprediksi kemungkinan kalimat atau perintah pada sebuah teks. Pada tataran ini ChatGPT tidak hanya bisa menerjemahkan, namun bisa menarasikan kembali sebuah teks sekaligus menerjemahkannya. Jika disimpulkan dari bagaimana cara menggunakannya akhirnya mendapatkan sebuah kesamaan, yaitu semua memberikan kemudahan dan hasil yang sangat cepat.

Pada akhirnya kemudahan dan hasil yang sangat cepat itu juga akan memiliki koneksinya dengan kata “malas” telah dikenal selama bertahun-tahun dan masih menjadi permasalahan di abad modern ini (Yeni, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa masalah etika ini tetap relevan dan dapat muncul kapan saja. Perkembangan teknologi telah menyebabkan manusia tidak dapat mengendalikan teknologi yang dibuatnya sendiri, sehingga terjebak dalam zona yang dianggapnya “*comfort zone*” padahal itu tidak lebih dari “*lazy zone*”. Hal tersebut memperparah individu yang tidak dapat mengendalikan diri.

Cara belajar adalah suatu teknik atau tata cara belajar yang bertujuan untuk membantu manusia dalam proses menguasai suatu bidang. Cara belajar setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda sesuai dengan minat bakatnya, namun secara garis besar cara belajar bisa dikatakan terbagi menjadi dua, yaitu cara konvensional dan dengan penerapan media pembelajaran (Peranginangin et al., 2020).

Zaman telah berubah dengan cepat dan beberapa pengamat dan pekerja kreatif berpendapat bahwa individu yang lahir antara tahun 1985 hingga 1995 telah mengalami masa transisi yang penting dalam perubahan zaman. Generasi tersebut dapat merasakan keadaan yang lebih filosofis di masa lalu, sekaligus dapat merasakan teknologi canggih di zaman modern. Generasi tersebut merasakan dua cara belajar, pertama belajar secara



konvensional, kedua belajar dengan teknologi, seperti memungkinkannya setiap individu untuk menerima materi dari profesor di seluruh dunia melalui internet. Perkembangan teknologi membantu manusia menjadi lebih produktif, tetapi juga dapat membawa kehancuran jika tidak digunakan dengan bijak. Oleh karena itu, manusia harus memahami makna pokok dari perkembangan teknologi agar teknologi dapat membantu mereka tanpa merusak (Jamun, 2018). Etika belajar adalah kunci untuk memastikan teknologi tidak mengambil alih kehidupan manusia. Teknologi sendiri hanyalah benda mati hasil karya manusia, sehingga kehancuran manusia yang disebabkan teknologi sebenarnya berasal dari etika manusia itu sendiri.

Dalam pembelajaran bahasa, penekanan diberikan pada empat kemahiran berbahasa yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Kemahiran ini meliputi struktur kalimat, kata, tulisan, dan keunikan dari tiap bahasa. Pada pembahasan pertama salah satu filosofi budaya Tionghoa yang dapat diresapi ada pada ciri khas bahasa Mandarin. Keunikan bahasa Mandarin adalah penggunaan nada pada kosakata yang membedakan arti satu huruf dengan huruf yang lain. Oleh karena itu, setiap kata dalam bahasa Mandarin memiliki nada yang berbeda-beda (Mulyaningsih, 2014). Kemudian bahasa Mandarin juga memiliki beberapa keunikan lainnya, seperti penggunaan tulisan *hànzì* (汉字), yaitu sebuah karakter gambar dalam kaedah penulisannya (Aminin, 2020). Melihat kerumitan dari bahasa Mandarin menjadikan tidak ada “*excuse*” untuk belajar bahasa. Jalan pintas yang dimaksud tentu kecenderungan pembelajar bahasa untuk menghambakan diri kepada teknologi tanpa menggunakan batas-batas berdasarkan etika.

Lebih rinci dalam proses belajar bahasa Mandarin, menulis karakter *hànzì* (汉字) bisa memakan waktu yang cukup lama, dimulai dari menulis





menggunakan tangan dengan pena. Dimulai dari mempelajari guratan karakter hànzì (汉字) paling dasar yaitu sebuah guratan tunggal, kemudian naik tingkat belajar menulis beberapa guratan langsung, kemudian menggabungkannya menjadi sebuah huruf karakter hànzì (汉字), sekaligus mempelajari penguasaan bentuk guratan atau yang biasa disebut bǐhuà (笔画) dan urutan guratan atau yang biasa disebut bǐshùn (笔顺). Proses pembelajaran dari tahap ke tahap ini memberikan beberapa manfaat, yaitu penguasaan materi yang lebih matang dan mendalam. Hikmah etika cara belajar zaman sebelum era hi-technology dapat ditemui dari cara belajar menulis zaman dahulu yang harus menggunakan pena bulu, kemudian dicelupkan ke tinta lalu menuliskannya ke sebuah kertas, di mana tintanyapun harus dibuat terlebih dahulu dengan menghancurkan bongkahan hitam dan mencampurkannya dengan air. Keadaanya seperti itu memaksa setiap individu harus benar-benar menguasai kepenulisan karakter hànzì (汉字) terlebih dahulu, lalu menuliskannya dengan hati yang tenang. Hasil penulisannya diharapkan bukan hanya tepat namun juga berseni. Hal tersebut memberikan penghafalan yang kuat dalam pikiran pembelajar. Kemudian secara sikap diri, membiasakan individu untuk sabar dan menerima proses yang harus dilalui. Hal ini tentu juga akan berdampak pada kualitas etika pembelajar. Dalam proses belajar hal-hal tersebut, cara belajar konvensional maupun cara belajar dengan penambahan media juga akan memiliki efek yang berbeda, terlebih disesuaikan dengan zaman (Junaedi, 2019). Maka dari tahapan-tahapan dalam proses penguasaan huruf karakter hànzì (汉字) tersebut, dapat dipinjam kebijaksanaan yang dapat diterapkan untuk mempelajari bahasa, dimana untuk mempelajari bahasa memang selayaknya mengetahui bahwa, kesabaran, keuletan, dan kejernihan hati diperlukan selama proses belajar.





Negasi dari kasus diatas, dengan adanya teknologi, untuk dapat menuliskan bahasa Mandarin dapat menggunakan “*keyboard*” dengan sebuah metode penulisan karakter hànzi (汉字) berbasis alfabetik yang diciptakan di tahun 1928 (Wicaksono, 2017) dengan sebutan pīnyīn (拼音). Pembelajaran dimungkinkan untuk menulis karakter hànzi (汉字) secara cepat hanya dengan mengandalkan pīnyīn (拼音) dan tahu serta hafal sebuah karakter hànzi (汉字) yang dituju. Akhirnya masalah muncul setelah adanya adanya surat elektronik dan *smartkeyboard*. Kebiasaan tersebut secara perlahan-lahan membentuk individu praktisi bahasa Mandarin yang malas dan sangat bergantung pada teknologi, sehingga menjadi diperbudak oleh teknologi tersebut. Pada tataran ini, bahasa Mandarin sebagai bahasa yang memiliki daya filosofi mendalam masih dapat tergerus oleh celah hasil dari inovasinya sendiri. Maka kembali, bahwa etika menjadi ujung tombak dalam penentuan keputusan dalam mempelajari bahasa.

Karakter hànzi (汉字) memiliki keseimbangan letak kanan kiri dan atas bawah, yang kemudian dapat diintegrasikan dengan pemahaman budaya Tiongkok yaitu yīnyáng (阴阳). Belajar bahasa tentu akan belajar budayanya (Devianty, 2017), sehingga dapat mengetahui arah konteksnya. Hal dapat dipelajari dari sini adalah keseimbangan atau kebijakan. Filosofi yīnyáng (阴阳), setidaknya dapat menjadi bahan pemikiran pembelajar bahasa, kapan belajar menggunakan teknologi, dan kapan belajar menggunakan cara tradisional.

Kemudian juga akan mempelajari radikal karakter hànzi (汉字), dimana setiap gambar pada karakter hànzi (汉字) adalah cerminan hal-hal di dunia, dan dapat dipelajari makna filosofisnya (Ayesa, 2017; Tjaturrini et al., 2021). Seperti contoh karakter hànzi (汉字), “聪明” (cōngmíng), yang memiliki makna “pandai”. Jika dianalisis karakter hànzi (汉字) “聪明”



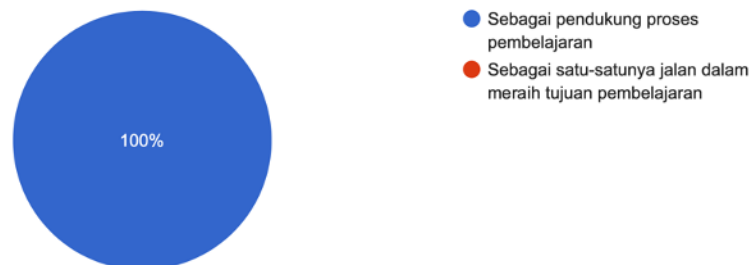
terdiri dari 耳 yaitu metafora dari telinga, titik dua di atas persegi sebagai penggambaran sepasang bola mata, 口 penggambaran mulut, dan 心 sebagai metafora hati. Kemudian 日 adalah penggambaran matahari, dan 月 adalah penggambaran bulan, yang jika kedua bentuk tersebut digabung menjadi kata baru yang memiliki makna “terang”. Sehingga “pandai” dalam kebudayaan bahasa Mandarin, dilihat dari kata “聪明” adalah terang benderangnya telinga, mata, mulut, dan hati seorang manusia. Terang disini juga mewakili makna bersih atau suci. Kemudian jika biasanya kata “pandai” selalu terkoneksi dengan kata “otak” atau “pikiran”, namun pada kasus ini “hati” menjadi kunci utama dalam kepandaian, di mana bisa dikaitkan dengan etika. Dengan begini pembelajar bahasa bahkan kepada semua pembelajar dalam setiap bidangnya sejatinya memang memerlukan kepemilikan atas hati yang bersih. Kebaikan diri seseorang seyogyanya akan membawa dampak positif dalam setiap kegiatannya, hematnya individu tersebut akan memiliki jiwa yang selalu positif.

Sudah jelas bahwa belajar konvensional dalam kemahiran menulis memiliki banyak manfaat afektif maupun kognitif, akan tetapi media *smartkeyboard* dan inovasi pinyin (拼音) bukan tidak memiliki peran yang positif, hanya saja memerlukan etika dalam penggunaannya. Secara teknis pembelajar yang dapat menggunakan alat modern tersebut adalah bukan pembelajar bahasa Mandarin pemula, akan lebih tepat lagi jika digunakan oleh individu yang telah menguasai bahasa Mandarin. Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa teknologi tersebut memiliki keunggulan dalam efisiensi dan kecepatan maka hal ini bisa dihubungkan dengan individu yang sudah tidak dalam ranah belajar. Seperti contoh karyawan perusahaan dalam bidang *purchasing* akan lebih efisien dan cepat menggunakan surat elektronik dan *smartkeyboard* dalam kegiatan

korespondensinya menawar barang dalam bahasa Mandarin daripada dengan menuliskannya dengan tangan. Lebih lanjut dalam keadaan tertentu, seperti terdesak, atau dihipit waktu yang sangat sempit, penggunaan *Google Translate* maupun *ChatGPT* dalam penerjemahan atau kebutuhan lain sekiranya juga diperbolehkan. Tentu dalam takaran individu tersebut juga telah menguasai bahasa Mandarin, sehingga dapat melakukan *proofread* terhadap hasil terjemahan mesin translasi tersebut.

Jika penggunaan *Google Translate* digunakan pada individu yang masih belajar, kemudahannya dapat menipu individu untuk lebih dalam masuk ke jurang kemalasan. Dalam ranah belajar penerjemahan, individu pembelajar lebih diarahkan kepada belajar dengan menggunakan kamus buku. Kamus buku menyimpan informasi setiap kata yang ingin diartikan. Lebih lanjut, kamus buku memiliki pembahasan rinci esensi dari makna kata, peletakan kata pada suatu kalimat, jenis kata, dsb. Bisa ditarik kesimpulan bahwa jika masih dalam fase belajar, pembelajar diharapkan melatih kemampuannya dengan belajar secara konvensional. Namun setelah pembelajar menguasai materi, dapat menggunakan media teknologi sesuai dengan kebutuhan. Penggunaan etika semacam ini akan sangat optimal jika diterapkan pada fasenya masing-masing.

Bagaimana anda memandang teknologi ?



Hasil kuesioner kepada beberapa pendidik bahasa Mandarin.



Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada beberapa pendidik bahasa Mandarin, hal yang senada juga diperoleh bahwa teknologi dianggap sebagai alat bantu untuk mempermudah pembelajaran di beberapa sektor. Namun, pada dasarnya, pembelajaran konvensional tetap dianggap sebagai landasan utama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Seperti halnya cara belajar dengan metode dril yang bisa digunakan dengan minim penggunaan teknologi (Adhimas et al., 2023), namun tetap memiliki hasil belajar yang optimal. Dari pertanyaan lain dengan bentuk jawaban pendek, dapat disimpulkan bahwa fungsi teknologi membantu dalam mencari sarana referensi. Keadaan yang terjadi sekarang dengan gawai-gawai cerdas tersebut, individu modern memang dengan sangat mudah dapat menghimpun berbagai jenis ilmu dari mana saja sesuai kehendak, dengan bermodalkan akses jaringan internet. Namun, di sisi lain, *smartphone* dapat menyebabkan kemalasan pada individu yang ketergantungan, serta mengganggu secara teknis. Misalnya, notifikasi yang tiba-tiba muncul pada ponsel atau media sosial dapat mengganggu fokus proses belajar. Maka dari itu ada etika yang dapat memagari dampak negatif dari alat-alat canggih tersebut.

Zaman terus bergulir, dan inovasi-inovasi piranti modern silih berganti tercipta, seperti halnya *ChatGPT*. *ChatGPT* atau *Generative Pre-Trained Transformer* merupakan *chatbot* atau robot yang menggunakan kecerdasan buatan atau *AI* untuk berinteraksi dan membantu manusia menyelesaikan berbagai tugas yang diperintahkan. *ChatGPT* memang memiliki potensi besar untuk memajukan bidang akademik dan kepastakawanan dengan cara baru. *ChatGPT* dapat menghasilkan respons terhadap pertanyaan atau perintah dari pengguna melalui pesan teks atau suara. Dalam dunia pendidikan, *ChatGPT* memiliki potensi besar untuk membantu pendidik dalam memberikan materi pelajaran, memberikan bantuan tugas, dan bahkan dapat berfungsi sebagai asisten virtual untuk



pembelajar. Namun penggunaan alat bantu tersebut tentu sama dengan media teknologi lainnya yang bermata dua, satu sisi bisa membantu, satu sisi bisa merusak. Keterlenaan dalam kemudahan penggunaan *ChatGPT* dapat menggerus etika belajar individu. Selain fokus pada aspek pedagogi, pentingnya aspek afektif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era teknologi ini juga perlu diperhatikan. Dalam memperkuat etika dan nilai moral yang didasarkan pada aspek afektif, penggunaan *ChatGPT* membutuhkan pengetahuan yang diperkuat, pembiasaan yang terus-menerus dibangun, dan kulturalisasi (pembudayaan) yang ditekankan (Faiz & Kurniawaty, 2023). Jika *Google Translate* hanya bisa menerjemahkan, *ChatGPT* dapat merubah narasi atau memparafrase sebuah kalimat sekaligus menerjemahkannya. Jika fitur ini digunakan oleh pembelajar, khususnya pembelajar bahasa Mandarin, maka pemahaman pembelajar Mandarin terhadap kosakata maupun struktur kalimat bahasa Mandarin sangat kurang. Padahal struktur gramatikal bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia sangat berbeda jauh (Khiong, 2021).

Sejatinya teknologi selalu harus dimutakhirkan, kemajuan teknologi digital saat ini memudahkan pembuatan media pembelajaran inovatif yang akan digunakan oleh pembelajar selama proses pembelajaran (Pratiwi et al., 2022). Namun inti dari pembaharuan tersebut adalah untuk mengevaluasi dan memperbaiki teknologi itu, yang telah sejalan dengan bertumbuhnya etika belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajar tetap harus menguasai teknologi dan memperlakukannya sebagai alat bantu, bukan sebaliknya. Evaluasi harus dilakukan terhadap etika penggunaan teknologi dan diikuti dengan kesadaran moral dalam belajar, seiring dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang. Selain itu, esensi etika belajar zaman dahulu, yang menekankan pada kerja keras dan integritas, juga harus diingat dan diaplikasikan. Tujuan utama dari inovasi pendidikan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau kesempatan yang



sama untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, serta untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya.

Teknologi merujuk pada penggunaan pengetahuan ilmiah untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas produk secara efisien. Teknologi pendidikan melibatkan proses teori dan praktik yang sistematis untuk mendukung pembelajaran yang lebih baik dalam kualitas dan kuantitas, melalui perancangan, pengembangan, pengelolaan, penilaian, dan penelitian, dengan memperhatikan sumber belajar yang sesuai dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, teknologi pembelajaran berkaitan dengan desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, evaluasi, dan sumber belajar dalam skala yang lebih kecil. Peran teknologi pendidikan dan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, memfasilitasi pembelajaran dalam berbagai kondisi, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, fleksibel, dan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara individu maupun kelompok. Pemanfaatan teknologi pendidikan dan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk dalam pendidikan dan pembelajaran, mempermudah pengembangan pendidikan dan pembelajaran, dan menghilangkan batasan jarak, ruang, dan waktu antara pendidik dan peserta didik (Mustafa & Suryadi, 2022).

Teknologi modern dikenal sebagai dorongan untuk hidup lebih sejahtera, berbasis bantuan alat dan akal. Dengan kata lain, teknologi merupakan perpanjangan anggota tubuh, pancaindra dan pikiran manusia, dan bukan alat utama belajar seorang individu. Sejalan dengan hal tersebut, hal yang harus diperhatikan adalah prasyarat dukungan moral dan kebijakan yang memungkinkan tumbuhnya kemutakhiran etika dari masyarakat pengguna (Miarso, 2014).

## **KESIMPULAN**



Individu yang masih dalam fase belajar ataupun pembelajar bahasa Mandarin, ketepatan dalam menentukan tindakan atau yang terkumpul dalam etika harus selalu diprioritaskan. Dalam hal pembelajaran karakter hànzi (汉字), disarankan untuk sering menulis di kertas dengan urutan goresan yang benar sampai hafal dan memahaminya. Jika dalam situasi mendesak dan dalam fase yang tepat, teknologi seperti kamus elektronik (*Google Translate / ChatGPT*) dapat digunakan untuk kepentingan efisiensi waktu dan tujuan positif lainnya. Pembelajar yang sedang belajar memahami sebuah naskah, disarankan untuk menggunakan kamus buku dan mencari artinya kata per kata. Pembelajaran menggunakan kamus buku juga mengajarkan kesabaran dan ketekunan dalam belajar. Menghadapi perkembangan teknologi dalam pembelajaran, setiap individu harus memosisikan dengan benar bagaimana teknologi digunakan. Teknologi seharusnya hanya sebagai alat bantu manusia dalam proses pembelajaran yang lebih produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhimas, Y. B., Ilhamuddin, M. F., & Amri, M. (2023). Sepuluh Unsur Pengoptimal Metode Dril Dan Penguasaan Hafalan Bahasa Mandarin Komprehensif. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(2), 206–219.
- Aminin, Z. (2020). Persepsi Mahasiswa Jurusan Bahasa Mandarin dalam Mempelajari Huruf Mandarin (Hanzi): Studi Kasus Di Salah Satu Universitas Di Surabaya. *UNESA UNNIVERSITY PRESS*, 27–35.
- Ayesa, A. (2017). Penggunaan Radikal dalam Pemaknaan Karakter Han: Pendekatan Statistik Linguistik. *Sirok Bastra: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 5(1), 29–37. <https://doi.org/10.37671/SB.V5I1.92>
- Bertens, K. (1993). *Etika*.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *JURNAL TARBIYAH*, 24(2). <https://doi.org/10.30829/TAR.V24I2.167>





Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(1), 456-463. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V5I1.4779>

Gagné, R. M. (1974). *Instruction and the conditions of learning*.

Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48-52. <https://doi.org/10.36928/JPKM.V10I1.54>

Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran yang Efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19-25. <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/86>

Khiong, B. Y. (2021). Analisis Perbandingan Pola Kalimat Bahasa Mandarin Dengan Bahasa Indonesia. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(2), 180-186. <https://doi.org/10.26740/PARAMASASTRA.V8N2.P180-186>

Miarso, Y. (2014). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembangunan Pendidikan. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, 1(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPm/article/view/7891>

Mills, K. A. (2018). What are the Threats and Potentials of Big Data for Qualitative Research? *Qualitative Research*, 18(6), 591-603. <https://doi.org/10.1177/1468794117743465>

Mohajan, H. K. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23-48.

Mulyaningsih, D. H. (2014). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.131.1>

Mustafa, P. S., & Suryadi, M. (2022). Landasan Teknologis sebagai Peningkatan Mutu dalam Pendidikan dan Pembelajaran: Kajian



Pustaka. *FONDATIA*, 6(3), 767-793.  
<https://doi.org/10.36088/FONDATIA.V6I3.2130>

Nugroho, H. (2015). Studi Kualitatif Tentang Budaya Disiplin dalam Meningkatkan Etika Belajar Siswa. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*.

Peranginangin, A., Barus, H., & Gulo, R. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang diajar dengan Model Pembelajaran Elaborasi dan dengan Model Pembelajaran Konvensional. *JURNAL PENELITIAN FISIKAWAN*, 3(1), 43-50.

Pratiwi, D., Larasati, A. N., & Berutu, I. L. (2022). Pentingnya Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Digital di Abad-21. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 5(2), 211-216.  
<https://doi.org/10.30743/BEST.V5I2.5685>

Putra, H. M. (2020). Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1), 97-104.  
<https://doi.org/10.24176/JPP.V3I1.5088>

Ratnaya, I. G. (2011). Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi dan Cara Antisifasinya. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/JPTK-UNDIKSHA.V8I1.2890>

Setiadi, A. (2015). Pelanggaran Etika Pendidikan pada Sistem Pembelajaran E-Learning. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 15(2).  
<https://doi.org/10.31294/JC.V15I2.4896>

Setianingsih, E. S. (2019). Gadget "Pisau Bermata Dua" Bagi Anak? *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, 1(1), 397-405.  
<https://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/420>

Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 4(1), 62-72.  
<https://doi.org/10.31289/SIMBOLLIKA.V4I1.1474>



- Tas'adi, R. (2016). Pentingnya Etika dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189–198. <https://doi.org/10.31958/JT.V17I2.272>
- Tjaturrini, D., Wiratikusuma, F., Wulandari, A. A., & Maharani, T. S. (2021). Radikal Sebagai Salah Satu Teknik Pembelajaran Menulis Karakter Han (Hanzi). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT FAKULTAS BAHASA ASING UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR (SENADIBA) 2021*, 1(1), 149–154.
- Wicaksono, M. (2017). *Republik Rakyat China - Dari Mao Zedong Sampai Xi Jinping*.
- Yeni, M. (2019). *Berdamai dengan Rasa Malas: Cara Paling Cepat Mengubah Kebiasaan Malas*. Anak Hebat Indonesia.